

# Fenomena Bahasa di Lapangan: Sebuah Kajian Kualitatif

Yulia Esti Katrini  
Universitas Tidar

**Abstract:** *This qualitative study aims at knowing the language phenomena as we can see in the field (real life contexts), either in the form of spoken or written language. The purposes of this qualitative approach are to express language problems as a form of development, and it can be as a material to construct linguistic theories especially sociolinguistics. As we can see language develops together with the development of the society. The society uses language as a means of interacion in daily communication. The development of science and technology influences the behaviour of the society as well as speech acts or language acts. Based on the research data, it was found that there were many new words derived from regional or foreign languages that were used based on communication needs. The heterogeneous society also gives contribution to the emerging of new forms, word variations, or the transfer of semantic field in certain sentences. The change of language elements as a means of communication either in spoken or written form make language phenomena in the field emerge.*

**Keywords:** *qualitative approach, language phenemena, language theory*

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling penting digunakan manakala manusia berinteraksi sosial. Dengan bahasa segala sesuatu dapat dinyatakan, baik mengenai perasaan seseorang, pikiran-pikiran, pendapatnya maupun tanggapannya terhadap alam dan lingkungan sekitarnya. Namun demikian tentu ada perbedaan sebenarnya dalam pemahaman mengenai bahasa bila dilihat dari sarana penyampaiannya. Sebagaimana dinyatakan Sudaryanto (1992: 42) sarana penyampaian ragam lisan adalah bunyi, sedangkan sarana penyampaian ragam tulis adalah tulisan.

Sebagai alat komunikasi dalam interaksi manusia, setiap bahasa mempunyai kaidah-kaidah atau aturan-aturan yang disepakati atau diakui masyarakat pemilik dan penutur bahasa tersebut. Kaidah itu akan menjadi acuan bagi pemakaian bahasa yang benar. Apabila telah dikodifikasi atau dilembagakan, maka bahasa tersebut menjadi bahasa resmi. Namun dalam pemakaian keseharian di lapangan, dalam berbagai ranah kehidupan tentu ditemukan perbedaan-perbedaan dari kaidah yang ada secara formal. Untuk bahasa Indonesia dikenal menjadi bahasa baku dan bahasa yang tidak baku.

Bahasa baku merupakan bahasa yang telah dibakukan untuk menjadi bahasa resmi pemerintahan, untuk wacana ilmiah serta untuk komunikasi yang sifatnya resmi. Sedangkan menurut Kridalaksana (1991: 20), ragam tidak baku hanya dipakai sebagai alat komunikasi di dalam lingkungan pergaulan sehari-hari, seperti dalam percakapan di warung-warung, di persimpangan jalan, dan di toko-toko.

Perkembangan bahasa Indonesia di lapangan kini menunjukkan perubahan yang sangat luar biasa, berdasarkan kepentingan-kepentingan tertentu. Ada keunikan-keunikan yang sangat menarik sebagai fenomena bahasa di lapangan. Ada kesantunan-kesantunan

yang diciptakan melalui pemanfaatan bahasa sebagai alat komunikasi. Di sisi lain ada pengangkatan harkat martabat sesuatu hal juga memanfaatkan bahasa melalui perpindahan medan makna menuju pemahaman yang sama. Inilah fenomena bahasa yang muncul dalam bentuk lisan dan tulisan, baik ragam baku maupun ragam tidak baku. Penelitian dengan pendekatan kualitatif dalam menghadapi fenomena bahasa lebih tepat karena meliputi deskripsi aktivitas orang dengan menggunakan bahasa. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis ingin mengetahui fenomena bahasa seperti apa yang terjadi di lapangan.

## **LANDASAN TEORI**

### **1. Pendekatan Kualitatif Penelitian Bahasa**

Linguistik dapat didefinisikan sebagai pengkajian bahasa secara ilmiah. Sebagaimana dinyatakan Lyons (1995: 1) meski definisi ini hampir-hampir tidak memberi gambaran cukup dan tidak memberi suatu indikasi positif mengenai asas-asas dasar bidang studi ini, tetapi definisi ini mungkin dapat diperjelas sedikit dengan menguraikan secara rinci mengenai pengertian-pengertian yang terkandung dalam batasan ilmiah. Untuk sementara dapat dikatakan bahwa maksud pengkajian atau studi bahasa secara ilmiah adalah menyelidiki bahasa melalui pengamatan-pengamatan yang teratur dan yang secara empiris dapat dibuktikan benar tidaknya serta mengacu kepada suatu teori tentang struktur bahasa.

Kesulitan-kesulitan yang kadang muncul adalah, adakah kesiapan seseorang yang menekuni linguistik dapat memandang bahasa secara objektif. Karena biar bagaimanapun bahasa adalah sesuatu yang cenderung dianggap sudah benar dan demikian adanya, sudah dikenal sejak seseorang belajar berkomunikasi tanpa harus memikirkannya. Seseorang tentu mengenal bahasanya secara intuitif dan praktis, sehingga apabila harus memandang dengan cara yang baru memang diperlukan alat bantu yang berhubungan dengan bahasa. Fenomena bahasa inilah yang dapat dijadikan objek kajian dalam hubungannya dengan cara pendekatannya, dan cara inilah yang disebut sebagai metode dalam penelitian kualitatif.

Keragaman fenomena atau gejala maupun objek penelitian menunjukkan pula keragaman dan pengembangan metodologinya. Fenomena yang terjadi dalam perkembangan bahasa, memerlukan alat bantu untuk memecahkan masalah yang ada. Metode penelitian kualitatif merupakan sejumlah prosedur kegiatan ilmiah yang dapat digunakan memecahkan masalah sesuai dengan sudut pandang dan pendekatan yang digunakan. Menurut Bogdan & Biklen (1982: 2) data yang terkumpul dalam penelitian kualitatif disebut "soft data," artinya kaya akan deskripsi orang, tempat dan percakapan yang tidak mudah dikerjakan dengan prosedur statistik. Dalam pengumpulan data, peneliti mengadakan kontak dengan orang-orang dalam konteks natural atau nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian investigasi seluruh kompleksitas di lapangan dengan berbagai aktivitas dapat terjaring sebagai datanya.

### **2. Kedudukan dan Peranan Teori**

Bagi seorang peneliti bahasa, teori akan diperlakukan sebagai kerangka acuan, baik pada tahap permulaan persiapan penelitian maupun pada akhir penelitiannya. Artinya akan diperlakukan pula sebagai cara untuk mengukur keberhasilannya dalam penelitian tersebut. Pada waktu akan ditentukan masalah yang akan diteliti, biasanya peneliti juga berorientasi pada kerangka acuan itu. Dengan demikian akan dapat dilihat kesesuaian antara kerangka acuan, dengan masalah dikaji dan ruang lingkungannya. Dari teori linguistiklah peneliti bisa mendapatkan gambaran apa yang akan dihasilkan dari penelitian

itu. Jadi kerangka acuan bisa dikatakan sebagai pedoman dalam memecahkan masalahnya.

Apabila teori linguistik mempunyai kedudukan sebagai kerangka acuan, peranannya dalam penelitian adalah memberikan metode-metode dalam berbagai prosesnya. Bahasa adalah suatu fenomena yang beraneka sistem. Dalam menganalisis dan menguraikan sistem-sistem itu teori linguistik menyediakan metode masing-masing. Salah satu contoh misalnya teori struktural yang pernah diungkapkan oleh para ahli seperti Ferdinand de Saussure, Franz Boas, Edward Sapir dan Leonard Bloomfield yang menganggap bahwa bahasa sebagai pertama-tama bersifat lisan, sedang bentuk tulisan hanya bersifat skunder. Sesuai dengan teori tersebut, peneliti yang menganut teori struktural akan mendapatkan data bahasanya yang bersifat lisan pula. Baik data itu ditulis atau sekaligus direkam untuk dikaji ulang dalam analisisnya. Yang terpenting bahwa korpus itu diperoleh dari seorang informan atau lebih. Teori struktural menekankan adanya semacam hirarki pada tingkatan kebahasaan seperti pada tataran fonologi, morfologi dan sintaksis. Namun demikian apabila tujuan penelitian berkembang untuk mengetahui bukan struktur kebahasaan saja, tetapi juga perkembangan-perkembangan yang lain maka dapat dibantu dengan teori seperti psikologi, sosiologi atau yang lainnya. Hal ini mungkin karena penelitian akan mengungkapkan bentuk-bentuk kebahasaan yang digunakan oleh kelompok masyarakat tertentu, sehingga diperlukan sosiolinguistik.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian dengan pendekatan kualitatif dalam menghadapi fenomena bahasa lebih tepat karena meliputi deskripsi aktivitas orang dengan menggunakan bahasa. Fenomena bahasa juga merupakan fenomena sosial. Artinya salah satu pelaksanaan komunikasi yang terjadi dalam bentuk tidak langsung adalah pemanfaatan informasi lewat tulisan. Di sisi lain pelaksanaan komunikasi secara langsung dalam bentuk tindak tutur. Dengan memanfaatkan metode simak atau metode observasi sebagaimana dinyatakan Kesuma (2007: 43) yaitu penjarangan data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa, sedang analisisnya menggunakan metode Padan dengan teknik hubung banding seperti yang disampaikan Sudaryanto (1993: 23), teknik hubung banding adalah teknik analisis data dengan cara membandingkan satuan-satuan kebahasaan yang dianalisis dengan alat penentu yang relevan dengan semua unsur satuan kebahasaan yang ditentukan. Tujuan hubungan banding untuk mencari (a) kesamaan, (b) perbedaan, dan (c) kesamaan hal pokok di antara satuan-satuan kebahasaan yang dibandingkan.

Dengan metode simak, metode padan dan teknik hubung banding, data tentang fenomena bahasa dapat dikumpulkan sekaligus dianalisis keberadaannya serta beberapa contohnya akan dipaparkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Deskripsi Fenomena Bahasa di Lapangan**

Bahasa Indonesia berkembang bersama perkembangan masyarakatnya. Demikian pula dalam masa sekarang ini banyak faktor yang ikut serta mempengaruhi penggunaan bahasa dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat di Indonesia merupakan masyarakat pengguna bahasa yang minimal mempunyai kemampuan berbahasa Indonesia dan bahasa daerah. Dengan pendidikan yang cukup maupun pendidikan tinggi, pengetahuan kebahasaannya akan bertambah dengan bahasa asing. Dengan demikian setiap orang yang berpendidikan akan mengenal kosa kata, kalimat dan juga bentuk-

bentuk penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa ibunya, bahasa Indonesia dan barangkali sedikit bahasa asing. Oleh karena itu dalam pelaksanaan interaksi sosial, dengan bahasa sebagai alatnya akan terjadi berbagai hal yang satu berbeda dengan yang lain.

Dengan metode simak, metode padan dan teknik hubung banding sebagaimana disebutkan sebelumnya, data tentang fenomena bahasa dapat dikumpulkan sekaligus dianalisis keberadaannya. Beberapa contoh berdasarkan data di lapangan akan dipaparkan di bawah ini.

#### **a. Pasar Tradisional dan Pasar Modern**

Dua tempat yang memungkinkan terjadinya interaksi sosial bagi publik adalah pasar, baik yang tradisional maupun yang modern. Heterogenitas yang cukup tinggi menyebabkan munculnya variasi-variasi kebahasaan yang cukup banyak pula. Di pasar modern seperti mall, ada kesantunan berbahasa yang diciptakan, terutama di toko-toko yang menggunakan customer service. Sementara di pasar tradisional campur kode muncul cukup tinggi karena masih didominasi bahasa daerah.

Contoh percakapan di pasar modern

Data 1

Customer service : "Selamat sore Ibu."

Konsumen : "Sore."

Customer service : "Silahkan duduk, ada yang bisa dibantu Ibu?"

.....

Konsumen : "Terima kasih."

Customer service : "Sama-sama Ibu, selamat sore, kami tunggu kedatangannya."

Data2

Customer service : "Maaf Bapak, di awal persetujuan servis saya sudah matur bahwa kehilangan data bukan tanggung jawab kami. Dan kemarin Bapak sudah menyetujui dan membubuhkan tanda tangan di form repair order ini. (sambil menunjukkan bukti persetujuan yang ditandatangani).

Percakapan di atas mewakili fenomena kebahasaan yang terjadi di pasar modern, di mana pembeli atau konsumen diperlakukan dengan sangat santun. Ada unsur-unsur kebahasaan lain yang muncul dalam bentuk penggunaan bahasa asing. Beberapa alasan yang berhasil dikumpulkan antara lain: demi kepraktisan komunikasi, yang kedua itu memang nama-nama dalam bahasa asing yang lebih dikenal konsumen dan ribet bila mencari penggantinya dalam bahasa Indonesia, yang ketiga memang terasa keren dalam pergaulan.

Data 3

Pembeli : "Mbak cabe ijo sekilo, abang setengah, rawit setengah, sayurane kaya biasane."

Penjual : "Ya ya! Mas tolong blanjane ibuke diantar nang mobile, kabeh karo sayurane ya."

Data 3 merupakan cuplikan dari percakapan yang terjadi di pasar tradisional. Fenomena kebahasaan yang terjadi adalah bahwa pada dasarnya percakapan dilakukan dalam bahasa daerah yaitu bahasa Jawa, namun karena mereka yang terlibat kebetulan orang

muda, maka serpihan-serpihan bahasa Indonesia muncul di dalamnya. Secara teori di sini terjadi campur kode antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Kosa kata: cabe ijo, merah, diantar, merupakan serpihan bahasa Indonesia yang masuk dalam percakapan bahasa Jawa. Heteroginitas yang cukup tinggi dari berbagai aspek latar belakang para pelibat jual beli di pasar tradisional menjadi penyebab terjadinya fenomena bahasa yang demikian.

## **b. Fenomena Bahasa Tulis**

Pemanfaatan bahasa sebagai alat komunikasi tidak langsung dalam bentuk tulisan juga menjadi fenomena bahasa di lapangan. Perkembangan bahasa dalam bentuk tulisan sebagai alat komunikasi untuk informasi agak unik. Hal ini terjadi terutama untuk penawaran jasa kuliner dan perbengkelan. Beberapa contoh data kebahasaan dalam penelitian ini akan dipaparkan di bawah ini.

### Data 4

- (1) dr. Jaeno Spesialis Bedah Ban, pres dan tubes.  
Praktek 24 jam
- (2) dr. Budi Sp. Tb. (spesialis tambal ban)  
Buka praktek 07.00 – 20.00
- (3) Klinik Ban Bocor melayani: Tambal ban pres dan tubes + angin

Fenomena bahasa yang terjadi di lapangan sebagaimana data 4 di atas memang luar biasa. Ada sebagian dari masyarakat kita yang pandai memanfaatkan unsur-unsur kebahasaan dalam makna tertentu untuk makna yang lain. Kreativitas pemanfaatan bahasa telah menggeser beberapa hal, terkait bahasa secara maknawi yang meliputi: status sosial setting, situasi, proses, pelaku komunikasi tak langsung dan sebagainya. Suasana rumah sakit yang serba putih, bersih, terang dipindah ke suasana yang legam, kotor, mungkin juga ada kekusaman. Pengertian dokter spesialis yang hanya bisa dicapai dalam kurun waktu panjang menjalani pendidikan dipindah pada keterampilan menambal ban. Demikian pula situasi-situasi yang lain yang mempengaruhi dua hal yang sangat berbeda.

### Data 5

- Sate: BCA  
Bebek Campur Ayam  
Terima pesanan partai besar (bukan partai pemilu)
- Cafe: A'Cemilan
- Cafe Laparpool: you' ll never eat alone
- Cafe Ngechester United
- Cafe 'Bengkel Perut': Nasi goreng selingkuh  
Nasi goreng gila  
Sapi lada hitam

Dunia kuliner menjadi bagian yang bisa dikategorikan fenomena bahasa. Pemanfaatan unsur-unsur kebahasaan sebagai alat komunikasi tidak langsung benar-benar menunjukkan kreativitas yang tinggi. Semua unsur bahasa dari bahasa tersebut sudah sangat akrab dengan masyarakat luas, terlebih kaum muda pecinta sepak bola. Nama-nama terkenal di dunia perbankan dipindah untuk nama-nama kuliner demi terjalin komunikasi yang menarik. BCA dari Bank Central Asia menjadi nama sate Bebek Campur Ayam. Demikian pula nama-nama kesebelasan dari Inggris Liverpool dipindah menjadi Laparpool yang artinya lapar sekali. Kesebelasan Italia AC Milan dipindah menjadi A'

Cemilan yang artinya di cafe tersebut disediakan aneka makanan kecil, yang dalam bahasa Jawa namanya cemilan.

Data 6

- Waroeng Steak and Shake
- Kampoeng Steak
- Waroeng "Pook Wee" jupuk dhewe
- Waroeng makan prasmanan "Bilsen" Ambil Sendiri dan Sarang Kopi
- Pondok Kopi "Karoteh" Pokoke Roteh

Fenomena kebahasaan yang menarik adalah tulisan yang mengajak pembacanya ke suatu masa berlangsungnya ejaan tulisannya di masa lampau. Yang menarik berikutnya adalah penggabungan kata-kata masa lampau dengan bahasa asing. Seperti bahasa Inggris dan bahasa Jepang yang terdapat pada tulisan waroeng steak and shake. Kemudian singkatan-singkatan yang seakan-akan bahasa asing seperti bilsen yang disingkat dari ambil sendiri. Berikutnya pook wee yang seakan-akan bahasa mandarin ternyata singkatan dari bahasa Jawa jupuk dhewe berarti mengambil sendiri.

Susunan kata-kata, kalimat memadukan bahasa Indonesia, bahasa Jawa dan bahasa asing menjadi sesuatu yang menarik. Ini merupakan salah satu fenomena kebahasaan yang merupakan bagian dari suatu perkembangan bahasa di lapangan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif secara cermat barangkali dapat dikodifikasikan teori kebahasaan sosiolinguistik.

## **PENUTUP**

Penggunaan bahasa oleh masyarakat tertentu dalam suatu wilayah tentu mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Kontak bahasa dengan bahasa lain, atau pengetahuan masyarakat akan bahasa-bahasa asing menyebabkan munculnya kosa kata- kosa kata tertentu dalam komunikasinya. Jadi masyarakat sebagai pemakai bahasa mempunyai peran penting dalam perkembangan bahasa. Fenomena bahasa di lapangan muncul karena beberapa faktor yang menyebabkannya, antara lain: kreativitas, kebutuhan dan tujuan penggunaan bahasa, tuntutan perkembangan jaman. Fenomena bahasa di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat cenderung mencari kemudahan dengan pemanfaatan unsur-unsur kebahasaan yang ada.

Dengan pendekatan kualitatif terhadap fenomena kebahasaan akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dengan menempatkan teori bahasa sebagai kerangka acuan penelitian kebahasaan dan peranan teori sebagai suatu sumber metode-metode analisis maupun sintesis hasil penelitian, maka penelitian kualitatif dapat dilaksanakan untuk menghadapi fenomena bahasa di lapangan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bogdan, R.C. & Biklen, S.K. 1982. *Qualitative Research For Education, An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn andBacon, Inc.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*.Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Kridalaksana, 1991. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia
- Lyons, John. 1995. *Pengantar Teori Linguistik (Introduction to Theoretical Linguistics)* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wacana Kebahasaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.